

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG



JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI
INI DENGAN BAIK

SAYA TU SAAT ANAK DAN CUCUANDA
SANGAT MEMBUTUKANNYA

LAPORAN PENELITIAN

POLA PIKIR GURU TENTANG PERANNYA DALAM MENGAJARKAN BIDANG STUDI PPKN DI SMUN I KOTA PADANG

Oleh :

Dra. Maria Montessori, M.Ed., M.Si
Drs. M. Fakhri Adnan, M.Si

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL. :	31 DES. '03
SUMBER HARGA :	HADIAH
KOLEKSI :	KI
NO. INVENTARIS :	41061K/2003-PI(2)
UMUR :	323,607 Non P1

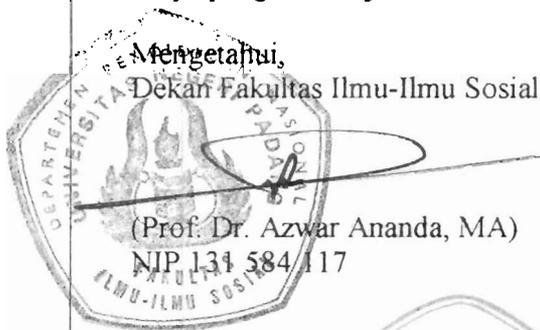
Penelitian ini dibiayai oleh :

Dana DIK / RUTIN Universitas Negeri Padang
Tahun Anggaran 2003
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3)
Nomor : 260/ J.41.2/KU/Rutin/ku/2003.
Tanggal 5 Mei 2003

JURUSAN ILMU HUKUM
FAKULTAS ILMU – ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Tahun 2003

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1	Judul Penelitian	:	Pola Pikir Guru Tentang Perannya Dalam Mengajar Bidang Studi PPKN di SMUN I Kota Padang
2	Ketua peneliti Nama lengkap dan gelar Jenis kelamin Pangkat / Golongan / NIP Jabatan Fungsional Fakultas / Jurusan Bidang ilmu yang diteliti		Dra. Maria Montessori, M.Ed, M.Si Perempuan Penata TK I / III d / 131406176 Lektor FIS / Ilmu Hukum Kependidikan
3	Jumlah tim peneliti		2 orang
4	Lokasi penelitian		SMUN I Kota Padang
5	Jangka waktu penelitian		6 Bulan
6	Biaya yang dibelanjakan		3 juta rupiah



Padang, Desember 2003
Ketua Peneliti

(Dra. Maria Montessori, M.Ed, M.Si)
NIP 131 406 176

Menyetujui,
Ketua Lembaga penelitian UNP,

Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP 130 879 791

ABSTRAK

Dimasa pemerintahan Orde Baru peran yang diemban oleh guru dalam mengajarkan bidang studi PPKN lebih banyak dipengaruhi oleh pesan pemerintah yang berkuasa, oleh karena itu guru lebih banyak berperan sebagai alat politik yang akan membenarkan apa yang dijalankan dan dimaui oleh pemerintah. Seiring berjalannya reformasi, peran guru PPKN diharapkan juga mengalami perubahan kearah peran yang lebih professional sebagai guru. Penelitian ini ingin melihat perubahan pola pikir yang dialami guru dalam mengemban perannya tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui pengamatan secara langsung dalam kelas ketika pelajaran PPKN berlangsung, wawancara mendalam dengan guru bidang studi PPKN serta FGD (Focus Group Discussion). Analisis data dilaksanakan secara interpretatif mengikuti tahap reduksi, klasifikasi dan interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pikir sebagian guru masih belum berubah secara maksimal. Hal ini terlihat dari pendekatan mengajar yang digunakan masih pendekatan tradisional, dan kadang-kadang masih memperlihatkan kebiasaan yang ada dimasa lalu terutama dalam memberi jawaban paling aman untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa tentang masalah yang bersifat kontroversial dan politis. Akan tetapi secara umum telah terjadi perubahan pola pikir guru tentang peran yang diembannya dalam mengajarkan bidang studi PPKN dari alat politik penguasa kearah peran guru yang lebih professional.

Perubahan yang paling dapat diamati adalah proses interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dalam kelas berlangsung lebih demokratis dan terbuka. Guru merasa lebih memiliki kebebasan dalam menyampaikan materi pelajaran tanpa merasa khawatir akan mendapat teguran terutama dalam menjelaskan materi yang berhubungan dengan kebijakan politik. Siswa juga mendapat kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi materi pelajarannya sebagaimana mereka inginkan tanpa ada pembatasan dari guru terutama menyangkut topik-topik yang bersifat kontroversial. Siswa juga terlihat berani untuk mengajukan pertanyaan yang menuntut pembahasan secara politis dari guru akan hal-hal yang mereka amati sehari-hari, dan pertanyaan siswa tersebut pada umumnya dibahas guru secara tuntas dan terbuka.

KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul *Pola Pikir Guru tentang Perannya dalam Mengajar Bidang Studi PPKN di SMU Negeri 1 Kota Padang*, berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor: 260/J41/KURutin/2003 Tanggal 05 Mei 2003.

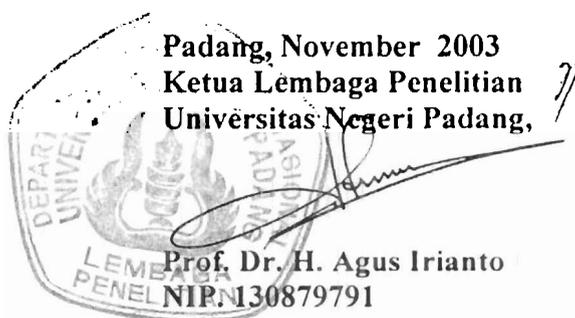
Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang, namun demikian karena sesuatu sebab teknis, penelitian ini belum dapat diseminarkan sehingga masukan dari dosen senior belum dapat ditampung. Sungguhpun demikian, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, November 2003
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang, //



Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP.130879791

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	10
IV. METODA PENELITIAN	10
A. Jenis Penelitian	11
B. Subjek Penelitian	11
C. Jenis dan Sumber Data	11
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	12
E. Teknik Analisis Data	12
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	12
A. Setting Penelitian	13
B. Karakteristik Informan	13
C. Deskripsi Data	14
1. Kelas I	14
2. Kelas II	16
3. Kelas III	17
D. Pembahasan	20
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	29
DAFTAR PUSTAKA	32
LAMPIRAN	33

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendidik generasi muda menjadi warganegara yang baik dan kompeten, merupakan kebutuhan semua bangsa, terutama bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Tugas ini menjadi tanggung jawab semua pihak seperti pemerintah, masyarakat dan juga sekolah. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam merealisasikan tujuan yang hendak dicapai dalam hal kewarganegaraan. PPKN adalah bidang studi yang mempunyai kajian utama yang relevan dengan hal tersebut. Sebagaimana terlihat dari tujuan bidang studi ini yaitu untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam hal: (1) berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. (2), berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (3), pembentukan diri yang didasarkan pada karakter-karakter positif masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia yang demokratis (Departemen Pendidikan Nasional, 2001 : 12).

Berdasarkan tujuan di atas secara implisit dapat terlihat bahwa dalam bidang studi ini terdapat beberapa aspek yang saling terkait yaitu aspek pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Oleh karena itu bidang studi ini juga mempunyai karakteristik tersendiri yang menghendaki adanya pendekatan-pendekatan yang cocok dengan karakternya itu.

Berdasarkan pengalaman banyak negara lain, mengajarkan bidang studi ini ternyata tidaklah mudah terutama sekali karena ada beberapa faktor ekstern yang terkait didalamnya. Pertama, pendidikan kewarganegaraan berisikan materi yang menjadi perhatian para politisi serta pengambil kebijakan dalam pendidikan. Karena itu sekolah

senantiasa diharapkan untuk mengangkat masalah-masalah yang sesuai dengan harapan mereka. Kedua, karena ada kepentingan politik di dalamnya maka guru terkadang bisa berperan sebagai alat politik bagi penguasa dalam mencapai tujuannya (Gilbert, 1996 : 108)

Hal-hal yang disinyalir di atas ternyata ditemui dalam perjalanan sejarah pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Selama hampir tiga dekade pemerintahan Orde Baru yang represif, telah menempatkan pendidikan kewarganegaraan terutama bidang studi PPKN sebagai alat dalam menyampaikan kemauan pemerintah sekaligus membenarkan tindakan pemerintah. Hal ini terlihat dari materi yang tidak dapat diinterpretasi lain selain interpretasi yang datang dari penguasa. Disamping itu melalui materi yang ada siswa juga disugahi secara terselubung bahwa yang terbaik adalah hal-hal yang sudah diputuskan oleh pemerintah. Bahkan ada yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan bentuk hegemoni terselubung dari aparat pembangunan untuk menyukseskan proyek rekayasa pembangunan itu sendiri (Arif, 2000) Dengan demikian PPKN dimasa ini ditandai dengan indoktrinasi oleh pemerintah melalui guru kepada siswa. Hal ini jelas tidak memberi ruang untuk munculnya pemikiran-pemikiran yang kritis oleh siswa, dan pada akhirnya menyebabkan rendahnya minat dalam mempelajari PPKN.

Sejalan dengan kenyataan di atas, sistem birokrasi kita yang bersifat otoriter atau *authoritarian bureaucratic model* (Mohtar Mas' oed dalam Tjokroamidjojo, 2000) menempatkan pegawai negeri termasuk guru secara terselubung sebagai alat politik dalam mewujudkan tujuan-tujuan Orde Baru. (Tjokroamidjojo, 2000 :192). Sebagai alat politik sudah tentu guru tidak mempunyai kebebasan yang cukup untuk merencanakan dan melaksanakan sistem pengajarannya di kelas. Apalagi bagi guru PPKN yang sehari-

MILIK PERPUSTAKA/
UNIV. NEGERI PADAN

harinya banyak membahas masalah yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan serta kebijakan pemerintah, maka peran guru sebagai alat politik itu menjadi sangat menonjol.

Keadaan sebagaimana dikemukakan di atas teramati ketika membimbing mahasiswa Praktek Lapangan Kependidikan di sekolah sebelum reformasi, melalui perilaku guru dalam berinteraksi dengan siswanya dalam kelas. Kalau ada siswa yang bertanya kepada guru kenapa korupsi banyak di Indonesia, maka guru siap dengan jawaban bahwa itu hanyalah kasus yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu saja. Suatu jawaban yang persis sama dengan jawaban pejabat pemerintah pada umumnya di masa Orde Baru.

Karena kekuasaan Orde Baru berlangsung dalam waktu yang relatif lama, maka hal itu sudah menjadi suatu kebiasaan bagi guru PPKN, sehingga tanpa mereka sadari mereka sebenarnya hanyalah berperan sebagai alat politik penguasa. Sebagaimana dikatakan Gilbert (1996) kenapa dibanyak negara pendidikan kewarganegaraan sering mendapat nama yang jelek dimasa lalu, adalah karena kerentanan kurikulum dan guru bidang studi ini untuk disetir oleh penguasa atau pemerintah yang berkuasa.

Hal ini jelas tidak sesuai dengan hakekat pendidikan kewarganegaraan itu sendiri. Untuk bisa menjadi warganegara yang baik dan bertanggung jawab serta mampu memiliki kompetensi yang diharapkan, seharusnya siswa diajar untuk tahu dan mengerti akan keadaan sebenarnya dari masyarakatnya serta mampu mencari solusi yang terbaik dari permasalahan yang ada. Untuk itu yang sangat diperlukan adalah kesempatan untuk berpikir secara bebas dan kritis tentang materi yang diajarkan. Sehingga kalau sesuatu dikatakan baik memang karena siswa memahaminya karena berbagai alasan dan pemikiran yang kritis, bukan karena guru mengatakan itulah yang terbaik. Gilbert (1996) mengatakan bahwa mengajarkan nilai-nilai kepada siswa hanya mungkin akan

berhasil apabila itu dilakukan secara hati hati dan kritis. Hal yang sama juga dikemukakan Welton dan Mallan (1988), bila dalam mengajarkan suatu nilai pada siswa dan diberi penekanan bahwa hanya itulah satunya nilai yang benar, maka hal itu sudah merupakan indoktrinasi pada siswa.

Seiring dengan terjadinya reformasi yang membawa perubahan sosial politik di Indonesia, timbul kesadaran akan kekeliruan di masa yang lalu dalam berbagai lapangan kehidupan termasuk dibidang pendidikan. Menurut Tilaar (2001) bidang pendidikan merupakan bidang yang menuntut banyak reformasi, terutama menyangkut kebebasan untuk berpikir kritis dan kreatif bagi siswa dan guru. Dalam bidang studi PPKN reformasi itu sedang berjalan yang ditandainya dimulainya sosialisasi kurikulum baru tentang materi PPKN. Akan tetapi persoalan utama yang diangkat di sini adalah guru, karena guru memegang peran yang sangat sentral dalam suatu proses belajar mengajar. Apakah guru telah mampu untuk berpikir lebih realistis tentang perannya sebagai guru PPKN. Dengan kata lain pikiran, apakah sudah terjadi perubahan atau belum pada guru, tentang keyakinan atau pengertian guru selama ini tentang perannya dalam mengajarkan bidang studi PPKN yang hanya hanya sebatas rambu-rambu yang berasal dari pemerintah dan tidak berani keluar dari hal tersebut meskipun menyangkut hal yang penting untuk diketahui siswa. Untuk mengetahui hal itulah penelitian ini perlu dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola pikir guru dalam mewujudkan perannya sebagai guru PPKN di sekolah pada era reformasi ini ?
2. Apakah terdapat perubahan pola pikir guru dalam mewujudkan perannya sebagai guru PPKN di sekolah pada era reformasi ?
3. Sejauh mana perubahan pola pikir guru dalam mewujudkan perannya sebagai guru PPKN di sekolah pada era reformasi ?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Shulman (1995) mengemukakan, pada saat ini sudah semakin disadari bahwa faktor-faktor yang terkait dengan pengajaran sangatlah banyak, tidak hanya menyangkut faktor-faktor yang bisa dengan gampang terlihat seperti kurikulum, karakteristik guru atau keberhasilan siswa saja, melainkan ada juga faktor lain yang tidak gampang untuk dilihat tapi tidak kalah pentingnya yaitu menyangkut faktor *cognition* atau pengertian dan kesadaran guru tentang peran dalam profesinya serta pemahamannya akan karakteristik dari bidang studi yang diajarkannya.

Penelitian tentang faktor pengertian dan kesadaran guru termasuk ke dalam pola berpikir guru didasarkan pada teori psikologi perilaku. Berdasarkan teori psikologi, perilaku seseorang berkaitan dengan suatu hal, yang ditunjukkannya dan dapat diamati oleh orang lain, dipengaruhi juga oleh apa yang dipikirkannya dan dipahaminya tentang masalah tersebut. Dengan kata lain apa yang dipikirkan atau dikonsepsikan seseorang dalam pikirannya akan mewarnai perilakunya sehubungan dengan apa yang dipikirkannya itu. Oleh karena itu pikiran, keyakinan atau anggapan seseorang mendahului perilakunya (Beattie, 1995).

Lebih jauh Beattie (1995) mengatakan faktor berpikir guru sehubungan dengan peran yang akan dilakukannya, merupakan hal yang penting, karena bagaimana guru mengambil keputusan tentang program pengajarannya serta bagaimana perilakunya dalam berinteraksi dengan murid akan sangat dipengaruhi oleh pengertian dan kesadarannya sendiri tentang perannya itu. Kalau guru berpikir bahwa dia adalah guru yang akan menjalankan peran sebagai fasilitator belajar bagi siswa, maka kemungkinan guru akan merancang kegiatan yang akan memberi ruang gerak yang lebih besar bagi

siswa. Tetapi kalau guru berpikir bahwa dia adalah pemberi informasi kepada siswa, maka guru akan cenderung bertindak sebagai penceramah yang mengatakan apa yang harus dilakukan dan diketahui siswa.

Hal yang sama juga dikatakan Shavelson dalam Shulman (1995), sebagaimana jenis profesi yang lain seperti dokter, guru adalah juga profesi yang rasional, yang memerlukan membuat beberapa pertimbangan dan keputusan dalam suatu situasi yang kompleks. Guru bertindak secara rasional sebagaimana realita yang dihadapinya. Karena itu perilaku guru dituntut oleh pikirannya, pertimbangannya dan juga keputusan yang diambalnya.

Oleh karena itu untuk mengerti secara tepat pilihan-pilihan yang dibuat guru dalam kelas, dasar-dasar pertimbangan dan keputusan yang dibuatnya terhadap siswa dan proses berpikir yang dia pilih untuk dilakukan selama dia menjalankan tugasnya mengajar, maka harus diketahui bagaimana pola berpikir atau anggapan yang dibangunnya sehubungan dengan perannya itu, baik selama mengajar maupun sebelum atau sesudah mengajar.

Menurut Shulman (1995) bagaimana pola berpikir guru sehubungan dengan perannya bisa diketahui melalui tiga kategori yaitu mengetahui tentang pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan guru dalam menjalankan tugasnya, cara-cara dan tipe pemecahan masalah yang dilakukannya, serta keputusan-keputusan yang diambalnya. Ketiga kategori ini bisa di amati melalui tugas-tugas yang diemban guru seperti membuat perencanaan pengajaran atau melaksanakan interaksi dalam belajar mengajar. Oleh karena itu pola pikir guru akan terwujud dalam perilakunya ketika menjalankan tugasnya sebagai guru.

Keterkaitan antara apa yang dipikirkan guru dengan apa yang dilakukannya di kelas juga dikemukakan oleh Jakubowski dan Tobin (1991). Menurutnya kondisi kultural dimana kita menghabiskan sebagian besar hidup kita membentuk keyakinan, nilai-nilai, dan kebiasaan, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku kita dalam memandang dunia disekitar kita. Dengan demikian landasan berpikir yang dimiliki guru serta keyakinannya tentang peran dan bidang studi yang diajarkannya akan mempengaruhinya secara kuat bagaimana dia mengimplementasikan kurikulum dalam kelas. Lebih lanjut Jakubowski dan Tobin (1991) mengatakan bahwa anggapan dan keyakinan guru sehubungan dengan perannya dalam kelas apakah sebagai fasilitator belajar, sebagai manajer atau sebagai sumber informasi sangat mempengaruhi guru dalam menyusun perencanaan pengajaran dan juga dalam melaksanakan hal yang telah direncanakan itu.

Oleh karena ada keterkaitan yang kuat antara pikiran dengan perilaku guru di kelas, maka terjadinya perubahan dalam landasan berpikir atau anggapan guru tentang perannya akan dapat merubah pula cara-cara pelaksanaan tugasnya mengajar dalam kelas. Karena itu sehubungan dengan bidang studi PPKN, jika pola berpikir guru berubah dari sebagai alat politik penguasa kepada guru dalam arti sebenarnya yaitu sebagai fasilitator bagi siswa dalam belajar yang dapat menempatkan kepentingan siswa diatas yang lainnya, maka diharapkan terjadi pula perubahan yang signifikan dari perilaku guru dalam kelas ketika menjalankan tugasnya.

Karena itu bila guru PPKN merubah pola pikir yang selama ini sebagai alat politik pemerintah kepada guru yang otonom, kemungkinan akan bisa menempatkan keberhasilan siswa sebagai tujuan utama. Menurut Tobin dan Ulerick dalam Jakubowski dan Tobin (1991), kunci untuk bisa berubah adalah refleksi terhadap

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

keyakinan dan anggapan guru tentang peran peran yang dianggapnya tepat digunakan dalam kelas.

Sehubungan dengan terjadinya proses perubahan itu, Jakubowski dan Tobin mengemukakan adanya tiga aspek kognitif dalam perubahan itu yaitu; *pertama* guru perlu komitmen atau kemauan untuk berubah, dengan kata lain kalau guru tahu dan menyadari perlunya perubahan maka komitmen atau kemauan untuk itu diperlukan. *Kedua* guru perlu membangun visi atau pandangan tentang bagaimana seharusnya peran yang dijalankannya. *Ketiga*, guru perlu menjadi refleksioner dalam membandingkan apa yang dilaksanakan dengan visinya semula.

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengungkap pola pikir guru dalam mewujudkan perannya sebagai guru PPKN di sekolah saat ini.
2. Untuk mengetahui perubahan pola pikir guru dalam mewujudkan perannya sebagai guru PPKN di sekolah saat ini.
3. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan pola pikir guru dalam mewujudkan perannya sebagai guru PPKN di sekolah saat ini

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Penegembangan studi tentang proses berpikir guru, guna memperdalam pemahaman akan aspek-aspek yang berkontribusi terhadap proses pengajaran
2. Pengambil keputusan di bidang pelaksanaan pendidikan formal, sehingga bisa mengambil keputusan yang tidak melenceng dari dasar-dasar penyelenggaraan pendidikan yang tepat dan benar.
3. Peneliti lainnya yang ingin melakukan kajian yang lebih luas dan dalam tentang proses berpikir guru.

IV. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah melakukan kajian mendalam tentang pemikiran guru dalam mewujudkan perannya sebagai guru PPKN di SMUN I saat ini dalam konteks yang alamiah. Karena pola berpikir guru tidak gampang terlihat melainkan hanya bisa diamati melalui berbagai indikator yang tidak gampang untuk diukur secara kuantitatif, maka jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sehingga informasi bisa diperoleh secara lebih mendalam serta dari berbagai sisi dan sudut pandang.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah 5 orang guru yang mengajar bidang studi PPKN SMUN 1 Padang, yang terdiri dari satu orang guru kelas 1, satu orang guru kelas 2, dan tiga orang guru kelas 3. Semua guru yang menjadi subjek merupakan guru tetap dan tergolong guru senior karena mempunyai pengalaman mengajar antara 14 sampai dengan 23 tahun. Disamping itu semua guru yang menjadi subjek penelitian mempunyai latar belakang pendidikan setingkat S1 dan berasal dari bidang studi PMP/KN.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data data primer dan data sekunder. Data primer adalah data tentang pola pikir guru yang diperoleh dari penelitian lapangan yang berasal dari informan yaitu guru-guru bidang studi PPKN menyangkut

tentang pertimbangan yang dilakukan guru dalam menjalankan tugasnya, cara dan tipe pemecahan masalah yang dilakukannya, serta keputusan-keputusan yang diambilnya. Sedangkan data sekunder berupa status administrasi guru, pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan guru yang bersangkutan, pengembangan profesi yang diikuti guru diperoleh dari bagian kepegawaian SMUN I

D . Teknik dan Alat Pengumpul Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi secara langsung di dalam kelas ketika guru sedang mengajar. Disamping itu juga dilakukan interview yang mendalam kepada setiap guru yang menjadi subjek penelitian tentang hal-hal yang belum teramati dalam kelas. Begitu juga dengan FGD (Fokus Group Discussion) yang diikuti oleh 4 orang guru. Data dikumpulkan dengan menggunakan pencatatan secara kontinu tentang hal-hal yang teramati serta panduan wawancara.

E. Teknik Analisis Data.

Dalam penelitian ini data dianalisis mengikuti prosedur pendekatan interpretasi, dimana peneliti tidak mengikuti prosedur yang baku dalam menginterpretasikan data. Pertama data dikelompokkan berdasarkan masalah yang diteliti. Semua informasi yang diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan didiskusikan dengan teori yang ada, kemudian diinterpretasikan dan dideskripsikan sebagai temuan penelitian.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dikemukakan temuan penelitian tentang bagaimana pola berpikir guru tentang perannya dalam mengajar bidang studi PPKn. Temuan ini diorganisasikan dalam tiga bagian utama yaitu deskripsi data, pembahasan dan kesimpulan.

Deskripsi data difokuskan pada hasil observasi yang dilakukan di kelas 1, 2 dan 3 serta dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan, beserta dengan hasil Focus Group Discussion (FGD). Analisis data dilakukan dengan interpretasi yang didasarkan pada teori yang relevan dengan peran dan pola berpikir guru. Analisa terutama dilakukan terhadap hal yang berhubungan dengan pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, keputusan yang diambil guru dalam melaksanakan proses pembelajaran serta jawaban yang diberikan ketika terjadi interaksi dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMUN I Padang, selama lebih kurang 3 bulan, dan berlangsung di kelas 1,2 dan 3 yang meliputi kelas Exel, kelas IPA dan IPS. Dari sekian banyak kelas yang di observasi, maka rata-rata setiap siswa dalam kelas adalah 40 orang, dan jam pelajaran berlangsung pagi dan siang.

B. Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini adalah 5 orang guru tetap pada SMUN I Padang, yang terdiri dari 3 orang guru perempuan dan 2 orang guru laki-laki. Dari segi latar

belakang pendidikan, kelima guru memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang studi yang diajarkan, yaitu mereka adalah alumni jurusan PMP dari IKIP Padang dan dari UNSRI Palembang. Disamping itu kelima responden adalah guru senior yang berkeluarga dan beragama islam. Kesemua guru pernah mengajar di berbagai sekolah di daerah Sumatera Barat sebelum mengajar di SMUN I, dan kesemua guru telah mengajar di SMUN I Padang lebih dari 10 tahun dari masa kerja mereka sebagai guru.

C.Deskripsi data

Pada bagian ini akan disajikan data yang berhasil dikumpulkan selama penelitian. Deskripsinya akan diklasifikasikan berdasarkan kelas-kelas yang diamati yaitu kelas 1, kelas 2, dan kelas 3.

1. Kelas I

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas 1 teramati bahwa guru dalam merencanakan proses pembelajaran menggunakan kriteria yang dipakai sekolah yaitu mengajar dengan mempedomani rancana pengajaran (RP), yang disusun berdasarkan rambu-rambu yang ada dalam kurikulum berbasis kompetensi yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Departemen Pendidikan Nasional tahun 2002. Dengan mempedomani kurikulum yang baru itu, dalam mengajar guru berusaha mengaktifkan siswa semaksimal mungkin, dan berusaha tidak sebagai penceramah.

Topik yang dibahas di kelas I adalah tentang Analisa terbentuknya bangsa dan negara. Guna membahas topik ini, guru menempatkan siswa untuk belajar dan bekerja dalam kelompok yang terdiri atas 5 orang siswa. Masing-masing kelompok membaca materi yang ada dalam buku, mendiskusikannya dalam kelompok kemudian

mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas secara bergantian. Kegiatan ini berlangsung selama tiga kali pertemuan. Guru kemudian meminta siswa lain untuk menanggapi hasil kerja kelompok itu. Terjadi diskusi yang lancar antar siswa tentang topik yang dibicarakan. Terlihat siswa mengemukakan pendapatnya dengan santai sampai diskusi mencapai isu yang menyangkut eksistensi warga keturunan dalam membangun kelompok mereka sendiri.

Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk saling berargumentasi tentang pendapatnya, tanpa berkomentar banyak. Hanya kadang-kadang guru berkomentar dengan memberi penjelasan akan maksud dari pertanyaan yang diberikan penanggap kepada kelompok yang mempresentasikan kerjanya. Selebihnya siswa yang saling menanggapi. Berbagai masalah yang terkait dengan eksistensi warga keturunan di eksplorasi siswa dengan bebas, dan ketika dua kelompok berbeda pendapat sangat tajam tentang rasa nasionalisme yang dimiliki warga keturunan, barulah guru menengahi dengan mengemukakan pendapatnya tanpa menyalahkan pendapat siswa sebelumnya

Guru mengikuti jalannya diskusi dengan berdiri diantara siswa, dan selalu menekankan agar setiap pertanyaan dijawab dengan tuntas. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa terlihat santai dan akrab. Setiap terjadi kevakuman, guru memancing siswa dengan hal-hal yang bisa dipertanyakan. Eksplorasi materi terlihat tidak terbatas dan bisa berkembang keberbagai arah.

Secara umum kelas terlihat terkendali dengan baik, lebih dari separoh siswa terlibat dalam diskusi. Dari 3 kelompok yang teramati, terlihat bahwa siswa mampu mendalami materi terbentuknya bangsa dan negara dari berbagai konsep. Dalam membahas topik ini juga teramati bahwa guru tidak sebagai pemberi informasi tapi lebih

sebagai fasilitator dalam belajar bagi siswa. Suasana ini bertahan sampai jam pelajaran habis untuk dilanjutkan lagi pada minggu berikutnya dengan kelompok yang lain.

2. Kelas II

Berbeda dengan di kelas 1, guru kelas 2 dalam merencanakan proses belajar mengajar PPKN masih berpedoman pada kurikulum PPKN tahun 1994 dengan suplemennya. Topik yang dibahas di kelas dua adalah Keikhlasan dan Kejujuran. Guru memulai pelajaran dengan mengabsen siswa, kemudian menulis dipapan tulis tentang topik yang akan dibahas dan itu hanya topik saja. Guru kemudian membaca buku teks tentang keikhlasan dan kejujuran, lalu mengulanginya kepada siswa. Kadang-kadang guru memberi contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari tetapi sama sekali tidak mengeksplorasi materi pelajaran secara mendalam.

Pada umumnya setiap kelas yang dimasuki, suasananya tertib dan cenderung hening. Masing-masing siswa duduk pada tempatnya dan masing-masing mereka punya kesibukan sendiri-sendiri, sementara guru juga sibuk berbicara di depan kelas. Guru sering meminta siswa bertanya tentang materi yang tidak dimengerti tapi hampir tidak ada siswa yang merespon, lalu guru menjawab sendiri pertanyaannya.

Setiap selesai membicarakan satu poin, maka guru akan mengatakan bahwa siswa harus bersikap begini dan begitu seperti harus ikhlas, harus disiplin, harus jujur dsb, sebagaimana dituntut oleh topik yang dibahas, tanpa membahas alasan-alasan yang rasional kenapa siswa dituntut untuk bersikap sebagaimana yang diharapkan

Interaksi yang terjadi di kelas adalah interaksi yang searah, dimana guru berperan sebagai penceramah dan siswa sebagai pendengar saja. Ketika ada siswa yang bertanya apa yang dimaksud dengan nilai luhur bangsa Indonesia, dan kenapa dianggap luhur, maka guru menjawab bahwa hal itu karena sesuai dengan Pancasila, dan semua nilai

luhur itu sudah ada dalam dasar negara Pancasila. Ekspresi siswa terlihat tidak puas akan tetapi dia terlihat tersenyum dan tidak bertanya lagi. Begitu juga ketika pembicaraan sampai kepada presiden, seorang siswa bertanya kenapa orang yang tidak sehat seperti Gus Dur bisa menjadi presiden, lalu guru menjawab bahwa Gus Dur sebenarnya tidak buta hanya saja penglihatannya agak kabur. Guru sama sekali tidak mengupas lagi secara lebih luas tentang masalah tersebut. Kemudian pembicaraan pindah ke poin lain sesuai dengan buku paket, sampai jam pelajaran berakhir.

3. Kelas III

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas 3 IPA, ditemui bahwa topik yang dibahas di kelas tiga adalah Kerukunan. Dalam membahas topik ini guru menggunakan metode mengajar ceramah. Guru mengabsen siswa, kemudian menulis topik yang akan dibicarakan serta poin-poin penting yang berhubungan dengan topik. Guru menjelaskan satu persatu poin itu kepada siswa dengan menggunakan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang diberikan pada umumnya adalah apa yang sudah dikenal siswa seperti perkelahian, judi, minuman keras dan sebagainya yang tidak selalu relevan dengan topik yang dibicarakan.

Setiap selesai menerangkan satu poin, maka guru meminta siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang dianggap tidak jelas, ada beberapa siswa yang bertanya, kemudian guru menjelaskannya dengan tuntas. Ketika siswa bertanya tentang isu kristenisasi di Indonesia, guru kemudian menjelaskannya secara panjang lebar dengan berbagai contoh kasus yang terjadi. Guru terlihat menjelaskan materi dengan santai dan bebas, tanpa membatasi diri pada hal-hal yang bersifat normatif, tetapi juga kepada praktek-praktek yang terjadi dalam masyarakat.

Interaksi yang terjadi lebih sering searah, karena guru yang terus berbicara. Guru terlihat mengajar dengan percaya diri yang penuh dan memberi contoh-contoh yang ada dengan lugas. Ada kritikan terhadap kebijakan pemerintah, seperti terjadinya kasus-kasus Jamaah Islamiah dan terorisme adalah karena adanya perasaan tidak puas dari orang islam terhadap kebijakan pemerintah, karena itu guru mengatakan bahwa Amrozi dkk adalah orang yang pintar dan punya tujuan tertentu untuk Islam.

Suasana kelas terlihat tertib dan hening, tak banyak siswa yang bertanya dan tidak ada pertanyaan kontroversial dari siswa sehubungan dengan materi yang dibahas. Materi yang diajarkan tidak tereksplorasi dengan dalam karena hanya membatasi pada materi dalam buku paket saja, sampai jam pelajaran berakhir.

Berbeda dengan di kelas IPA, dikelas IPS topik yang dibahas adalah tentang demokrasi dan partai politik. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru menggunakan metode diskusi dengan beberapa variasinya. Ketika membahas topik demokrasi, guru meminta siswa untuk belajar dalam kelompok guna memahami materi yang ada dalam buku. Kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan menggunakan OHP. Masing-masing kelompok diberikan kebebasan dalam menampilkan hasil kerja kelompoknya, sehingga ditemui tampilan yang berbeda untuk setiap kelompok. Guru kemudian menyuruh siswa lain untuk menanggapi hasil kerja kelompok penyaji tentang materi yang dibahas, sedangkan guru hanya memberi pengarahan dan komentar seadanya saja. Terjadi diskusi yang sengit antar siswa tentang materi demokrasi yaitu kenapa pelaksanaan demokrasi di negara kita tidak seperti di negara lain. Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi itu semampu mereka.

Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung adalah interaksi dua arah antara siswa dengan siswa dan kadang-kadang dengan guru. Pada akhir pelajaran guru memberi komentar tentang diskusi siswa, terutama tentang pelaksanaan demokrasi di negara kita yang belum lagi sempurna akibat kesalahan dimasa lalu seperti terlalu besarnya kekuasaan ditangan presiden dimasa Orde Baru dan lemahnya lembaga legislatif pada masa itu, membawa akibat pada pertumbuhan dan pelaksanaan demokrasi di negara kita. Guru mengeksplorasi materi dengan leluasa serta sedikit memberi kritikan dan saran untuk perbaikan dimasa datang.

Pada waktu membahas topik partai politik, guru menyiapkan beberapa sub topik pelajaran yang dituliskan pada secarik kertas yang digulung. Secara spontan saja siswa disuruh maju di depan kelas untuk menjelaskan sub topik yang diambil secara acak pada gulungan kertas tersebut. Dua orang siswa menjelaskan sub topik yang telah diambil, sementara tiga siswa lain yang duduk di depan kelas ditunjuk sebagai nara sumber.

Setelah kedua siswa menjelaskan tentang sub topik tersebut, siswa lain mengajukan pertanyaan tentang topik yang dibahas, sehingga terjadi diskusi yang sengit antara siswa yang menjelaskan dan yang menanggapi. Guru memberi kebebasan pada siswa untuk mengemukakan pendapatnya tanpa banyak intervensi. Setiap membahas suatu pertanyaan atau permasalahan, kesempatan terakhir diberikan kepada siswa yang bertindak sebagai nara sumber untuk menjelaskan pandangan dan pendapatnya tentang permasalahan yang didiskusikan. Proses ini berlangsung selama dua putaran.

Selama jam pelajaran berlangsung, suasana kelas terlihat sibuk dan ramai tetapi tetap terkendali, guru sepenuhnya memberi kebebasan pada siswa untuk bertanya, membantah atau memberi penjelasan tanpa takut untuk disalahkan. Pada umumnya siswa terlihat antusias dalam membahas materi dan guru hanya memberikan komentar

pada akhir jam pelajaran saja terutama tentang pertumbuhan partai politik serta peran yang dijalankan partai dalam menjalankan pemerintahan.

C. Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas satu, terlihat bahwa pemahaman guru yang utama akan makna pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah bahwa peran guru dalam mengajar tidak hanya sebagai penceramah saja, melainkan harus semaksimal mungkin mengaktifkan dan melibatkan siswa dalam belajar. Guru kelas satu yang diamati terlihat merancang proses pembelajaran siswa melalui berbagai pendekatan yang berorientasi pada siswa, sehingga siswa bisa terlibat secara aktif dalam belajar yaitu melalui kerja kelompok dan presentasi tentang hasil kerja kelompok yang di tanggapi secara serius oleh teman lainnya.

Melihat sedikitnya intervensi yang dilakukan guru selama proses diskusi berlangsung mengindikasikan guru memahami bahwa dalam pembelajaran PPKN peran dan fungsi guru tidak hanya sebagai *information provider* melainkan lebih sebagai fasilitator dalam belajar. Dalam wawancara guru menyatakan '*kalau guru masih saja berceramah setiap kali masuk berarti itu bukanlah KBK, karena KBK menghendaki siswalah yang aktif untuk belajar, bukan guru*'. (wawancara 6 Oktober 2003)

Peran sebagai fasilitator itu sangat terlihat ketika guru memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk beradu argumentasi tentang materi yang diajarkan, tanpa mengatakan apa yang benar dan apa yang salah. Akan tetapi hal itu baru dilakukan guru ketika terjadi perdebatan panjang tentang materi, dimana masing-masing kelompok yang berbeda pendapat tidak bisa saling menerima, barulah pada saat

ini guru menengahi dengan mengatakan kelemahan dan kekuatan masing-masing argumen. Menurut Beattie (1995) keputusan-keputusan yang diambil guru dalam berinteraksi dengan siswa merupakan hal-hal yang mencerminkan pemikirannya. Oleh karena guru memahami bahwa siswa adalah orang yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan mereka patut untuk mengemukakan pendapatnya tanpa takut disalahkan, maka siswa diberi kesempatan untuk menggunakan dan mengembangkan kemampuannya itu termasuk dalam mengemukakan pendapat.

Perilaku guru sebagaimana terlihat itu menunjukkan bahwa pola berpikir guru sudah menunjukkan perubahan, dimana dia bukanlah orang yang senantiasa harus memberi tahu siswa tentang mana yang benar dan mana yang salah, melainkan siswa bisa menemukannya sendiri melalui diskusi dan melihat dari perspektif yang berbeda denganya.

Keputusan yang dibuat guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa mengeksplorasi materi atau topik yang diajarkan berdasarkan kemampuan dan pendapatnya juga menunjukkan, bahwa paradigma berpikir guru telah berubah dari menganggap dirinya sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi siswa, kepada paradigma bahwa siswa memiliki kemampuan untuk itu di bawah bimbingan guru. Oleh karena itu bisa dibuktikan bahwa sebenarnya siswa bisa belajar secara aktif apabila guru memberi kesempatan untuk itu.

Dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi semampu mereka, menunjukkan juga bahwa guru tidak lagi terkooptasi dengan hal-hal yang dianggap tidak boleh dibicarakan siswa dan guru di depan kelas sebagaimana dulu terjadi dimasa Orde Baru. Hal ini terlihat ketika siswa berdiskusi dengan sangat bersemangat tentang rasa kesukaan yang sangat kuat dimiliki oleh warga keturunan

Cina. Guru menanggapi apa adanya tanpa harus membumbuinya dengan hal hal yang bersifat kamuflase. Ini menunjukkan guru merasa memiliki kebebasan untuk berkomentar atau menanggapi hal-hal yang dimasa pemerintahan Orde Baru dianggap sensitif untuk dibicarakan. Ini diperkuat oleh pernyataan guru dari hasil wawancara bahwa "*saat ini kami sangat enak untuk menjelaskan sesuatu kepada siswa apa adanya tanpa harus menutupinya dengan slogan-slogan politik yang bersifat kamuflase, dan menurut kami hal ini sangat perlu bagi siswa karena kalau kita jawab tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, maka siswa akan mengatakan bahwa guru takut dipecat oleh pemerintah*" (wawancara 6 Oktober 2003)

Keberanian guru dalam memberi penjelasan tentang materi yang dianggap sensitif untuk dibicarakan sebagaimana adanya, menunjukkan bahwa bagi guru pemahaman siswa akan materi merupakan alasan utama keberhasilan belajar. Sebagaimana guru mengatakan bahwa "*pertimbangan utama kita saat ini adalah bagaimana siswa mengerti tentang materi dengan memberi penjelasan apa adanya dan berusaha untuk sejujur mungkin. Karena hanya dengan demikianlah pelajaran PPKN bisa menarik untuk dibahas dan dipelajari siswa*" (wawancara 6 Oktober 2003)

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa setidaknya guru sudah merasa bahwa mereka tidak lagi berperan sebagai alat politik bagi pemerintah sebagaimana dimasa lalu. Karena itu **sekarang** mereka merasa memiliki kebebasan yang tentu saja harus bertanggung jawab dalam mengemas materi pelajarannya serta merencanakan proses belajar mengajar dalam kelas, terutama sekali merasa bebas untuk membicarakan hal-hal yang bersifat kontroversial atau yang berhubungan dengan dunia politik.

Hal yang berbeda terlihat di kelas dua, guru mengajar masih mempedomani kurikulum PPKN yang lama, yaitu kurikulum tahun 1994 dengan suplemennya. Dengan

berceramah dari mulai masuk sampai jam pelajaran berakhir menunjukkan bahwa pendekatan yang dipakai guru masih pendekatan yang berorientasi pada guru. Dengan kata lain guru adalah pusat informasi dan sekaligus pelaksana kegiatan mengajar. Keadaan ini juga menunjukkan bahwa peran sebagai fasilitator belum lagi teraktualisasi bagi guru, dengan kata lain semenjak dulu sampai sekarang guru masih berpikir bahwa dirinya adalah pusat segala kegiatan di sekolah

Oleh karena interaksi yang terjadi dalam pembelajaran adalah interaksi yang searah, mengindikasikan bahwa guru masih menganggap bahwa siswa adalah pihak penerima akan keputusan-keputusan yang diambil guru. Oleh karena itu pemahaman siswa dan kepuasannya dalam mempelajari materi bisa dikatakan belum menjadi pertimbangan utama bagi guru dalam merancang proses belajar mengajar dalam kelas.

Oleh karena guru mengajarkan bidang studi PPKN terutama tentang sikap-sikap yang perlu bagi siswa selalu bersifat normatif tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan penjelasan tentang alasan-alasan rasional di belakang sikap normatif tersebut, menunjukkan bahwa guru hanya berperan sebagai penyampai akan hal-hal yang telah diputuskan sebagai yang baik dan yang buruk bagi siswa. Dengan menyatakan bahwa siswa harus berdisiplin dan ikhlas, dan sebagainya, sementara siswa harus menerima bahwa itu adalah suatu keharusan bagi mereka. Kesemua itu merupakan suatu indikator bahwa pola berpikir guru tentang bagaimana peran yang harus diemban seorang guru PPKN di era reformasi ini belum lagi berubah. Dengan kata lain kebiasaan yang berlaku dimasa Orde Baru dimana segala kebenaran adalah yang berasal dari pemerintah melalui buku paket masih diterapkan begitu saja tanpa pengolahan secara rasional oleh guru.

Penjelasan yang diberikan guru terhadap pertanyaan siswa makin memperjelas peran sebagai pembelar akan hal-hal yang muncul dan dilakukan pemerintah dalam perpolitikan Indonesia. Pengalihan jawaban terhadap pertanyaan siswa bahwa Gus Dur sebenarnya tidak buta tapi hanya kabur matanya, menandakan guru tidak berani atau tidak bisa untuk memberi penjelasan apa adanya tentang praktek politik yang ada di Indonesia. Hal ini merupakan bukti bahwa guru masih belum bisa merubah paradigma berpikirnya dari sebagai alat politik dimasa lalu menjadi profesi yang terlepas dari kebijakan politik dimasa reformasi saat ini.

Meskipun guru menyadari bahwa saat ini tidak lagi masanya untuk mengajar dengan tekanan tertentu, sebagaimana dinyatakan guru dalam wawancara, akan tetapi dalam kondisi riil di kelas ternyata guru masih ada yang belum bisa meninggalkan kebiasaan lamanya dan tidak berani untuk mengemukakan keadaan sebagaimana adanya. Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya pola berpikir guru masih ada yang belum berubah. Kesadaran bahwa guru bukanlah pembelar atau penyampai kebenaran dari pemerintah semata belum lagi teraktualisasi secara meluas sebagaimana yang diharapkan.

Ketidakberanian atau keengganan guru untuk mengatakan atau memberi penjelasan tentang materi sebagaimana adanya, dipengaruhi oleh trauma masa lampau, dimana guru mengatakan “ *dulu dimasa Orde Baru ada guru yang memang berani mengungkapkan keadaan yang sebenarnya di kelas, dipanggil oleh kepala sekolah dan masalahnya jadi sampai ke Kanwil P & K, tapi sekarang hal itu tidak pernah terjadi lagi*” (wawancara 6 Oktober 2003)

Trauma masa lalu ini cukup berpengaruh pada sebagian guru yang mungkin menyebabkan mereka sulit untuk bisa bersikap terbuka dan berani mengupas pertanyaan

siswa tentang hal-hal yang terjadi dalam masyarakat yang memang banyak bersinggungan dengan materi pelajaran PPKN.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas III IPA menunjukkan bahwa guru masih berpandangan bahwa mereka adalah *information provider*, bukan sebagai fasilitator dalam belajar. Dari penyampaian materi yang bersifat ceramah sampai akhir jam pelajaran menunjukkan bahwa guru masih berpikir bahwa siswa adalah pihak yang belum bisa belajar secara mandiri, karena itu gurulah yang harus memberikan segala keterangan tentang materi yang dipelajari.

Meskipun masih berceramah tetapi guru telah berusaha untuk menempatkan pemahaman dan kepuasan siswa dalam belajar sebagai pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini terlihat dari jawaban guru terhadap pertanyaan siswa yang diberikan dengan tuntas dan apa adanya. Oleh karena pertanyaan yang muncul cukup dilematis karena siswa sudah kelas tiga, maka guru mengeksplorasi secara panjang lebar pertanyaan siswa tentang isu kontroversial seperti isu kristenisasi di wilayah Sumatera Barat. Oleh karena guru mampu menjelaskan akan apa adanya yang didasarkan berita media massa serta sumber lainnya, siswa mendapatkan penjelasan yang memuaskan mereka. Menurut guru " *saat ini siswa punya banyak pengetahuan umum yang sangat luas, karena itu kita harus mengikuti perkembangan berita yang ada untuk mengantisipasi pertanyaan yang akan di lontarkan siswa pada kita* " (wawancara 6 Oktober 2003)

Dari wawancara, guru menyatakan bahwa sebagai guru PPKN saat ini kita harus bisa memberi contoh-contoh aktual dalam masyarakat Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak lagi takut untuk membahas isu-isu yang ada dalam masyarakat sebagaimana dulu dimasa Orde Baru. Hal ini juga dipertegas guru melalui wawancara dengan pernyataan

berikut “*saat ini guru PPKN perlu peka terhadap kejadian-kejadian dalam masyarakat yang mungkin akan ditanyakan siswa di kelas. Untuk itu guru harus menjawab secara jujur dan apa adanya.*” (wawancara 6 Oktober 2003)

Keberanian guru untuk memberi penjelasan secara rasional dan apa adanya tentang hal-hal yang ada dalam perjalanan sejarah masyarakat Indonesia, menunjukkan bahwa guru telah berpikir dan percaya bahwa peran mereka bukanlah untuk membuat pembenaran tapi memberi penjelasan akan suatu kebenaran, dan ini berarti telah terjadi perubahan pola berpikir dari sebagai alat politik dimasa lalu menjadi pribadi yang profesional di masa sekarang.

Hal yang sama terlihat lebih nyata di kelas III IPS, suasana belajar yang santai dan bebas mengemukakan pendapat tentang materi yang dibahas, membuat pelajaran berjalan menarik dan siswa terlihat antusias. Masalah pelaksanaan demokrasi dalam perjalanan bangsa Indonesia tereksplorasi dengan dalam dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melihatnya dari berbagai perspektif.

Tidak adanya pentabuan dalam membicarakan masalah politik terlihat dengan jelas, termasuk komentar guru yang berusaha untuk jujur mengungkapkannya, menunjukkan bahwa guru benar-benar menikmati perannya sebagai guru yang profesional tanpa takut untuk dianggap salah atau melawan kebijakan pemerintah. Guru telah berpikir bahwa kepuasan dan pemahaman siswa adalah hal yang sangat penting dalam mengajarkan PPKn. Oleh karena itu perubahan pola berpikir dari guru telah terjadi, dan ini di perkuat lagi oleh pernyataan guru bahwa “*saat ini dalam mengajar kita harus mengutamakan pemahaman siswa bukan lagi membenarkan atau menjawab untuk menutup hal-hal yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat*” (wawancara 6 Oktober 2003)

Hal ini juga dipertegas guru dalam wawancara bahwa, *“kalau guru saat ini tidak bersikap professional dan hanya mengajarkan yang ada dalam buku serta tidak berani mengungkapkan apa adanya, maka pelajaran PPKn akan semakin tidak disukai siswa dan guru PPKN akan tetap dianggap sebagai guru yang penakut”* (wawancara 6 Oktober 2003)

Pernyataan guru di atas menunjukkan bahwa bila guru berperan sebagai alat politik sebagaimana di masa Orde Baru dianggap guru sebagai suatu hal yang sangat merugikan tidak hanya bagi pribadi guru itu sendiri tetapi juga terhadap bidang studi PPKN, karena siswa menganggap apa yang diajarkan dalam PPKN tidak sama dengan yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu menurut mereka ke depan peran yang diemban oleh guru PPKN haruslah peran yang terlepas dari pertimbangan-pertimbangan politik secara praktis melainkan lebih kepada profesionalitas guru. (FGD 10 Oktober 2003)

Dari hasil diskusi dengan guru terungkap bahwa pada umumnya mereka mengatakan bahwa saat ini tidak ada lagi pembatasan-pembatasan bagi guru PPKn untuk memberi penjelasan pada siswa tentang materi yang dibahas. Seorang guru menyatakan bahwa saat ini baru terasa enak untuk mengajar, *karena kita bisa mengeksplorasi materi jauh lebih dalam dari pada dahulu dan hal ini tidak hanya menyebabkan siswa merasa puas tapi terlebih kita sebagai guru merasa memiliki harga diri karena tidak dianggap menutupi kenyataan yang ada oleh siswa.* (FGD 10 Oktober 2003)

Hal yang sama dikemukakan guru bahwa *“bagi guru PPKn ke depan yang paling penting adalah kejujuran kita dalam memberi penjelasan, karena kalau tidak siswa akan menganggap bahwa guru adalah orang yang sangat takut pada pemerintah*

dan takut di pecat, hal itu jelas sangat menyakitkan bagi kita sebagai guru. (FGD 10 Oktober 2003)

Sehubungan dengan peran guru PPKN pada masa yang akan datang juga terungkap bahwa peran kepala sekolah sebagai pihak yang mengetahui dan berhubungan secara langsung dengan guru dalam menjalankan tugasnya, mempunyai kontribusi besar dalam mewujudkan peran guru sebagai profesi yang netral dalam kaitannya dengan politik. Guru mengatakan “ *karena kepala sekolah memberi kebebasan bagi guru untuk merencanakan program pengajarannya dan tidak banyak mencampuri materi pelajaran maka kita merasa nyaman dan enak dalam mengajar dan berinteraksi dengan siswa.*”

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian ini dapat dikemukakan hal-hal yang merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang bisa di ambil, serta saran-saran yang bisa dikemukakan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari hasil temuan penelitian yang ingin melihat pola pikir guru tentang perannya dalam mengajarkan PPKn pada era reformasi ini, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian guru, masih menempatkan dirinya sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, sedangkan sebagian kecil lainnya telah dengan konsisten menggunakan pendekatan yang berorientasi pada siswa. Oleh karena itu peran sebagai fasilitator dalam belajar belum dilaksanakan sebagaimana seharusnya oleh sebagian guru tersebut. Dengan demikian pola berpikir sebagian guru bahwa sebenarnya siswa bisa dan mampu belajar secara aktif apabila direncanakan secara baik, belum lagi berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Kebiasaan memberi jawaban paling aman dalam menjawab pertanyaan siswa di kelas bagi sebagian kecil guru masih belum hilang sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa pola berpikir guru akan perannya sebagai alat politik bagi penguasa dimasa lalu masih berbekas dan belum berubah secara drastis meskipun peta politik di Indonesia telah berubah.

Akan tetapi sebagian besar guru telah menempatkan pemahaman dan kepuasan siswa dalam menguasai materi sebagai pertimbangan utama dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dengan begitu mereka bersedia dan tidak merasa takut untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi serta memberi penjelasan secara lugas dan terbuka, meskipun hal itu bersinggungan dengan masalah politik dan

kebijakan pemerintah. Hal ini berarti guru tidak lagi berpikir bahwa perannya adalah sebagai pembena dari kebijakan pemerintah sebagaimana dimasa lalu, melainkan telah berubah kearah pola berpikir yang lebih professional sebagai guru.

Perubahan pola berpikir guru yang sangat jelas terlihat adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam kelas terutama sekali ketika guru memberi penjelasan terhadap pertanyaan yang dilontarkan siswa dalam membahas materi pelajaran, khususnya bila pertanyaan itu menyangkut hal-hal yang bersifat kontraversial atau bila berhubungan dengan kebijakan politik pemerintah.

Kesemua guru yang diamati terlihat mengajar dengan santai dan tanpa beban takut untuk mendapat tindakan tertentu seperti dimasa lalu. Ada ruang kebebasan bagi guru dalam menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan siswa, dan ini diakui guru sebagai perubahan yang paling terasa dalam mengajarkan PPKN dimasa orde baru dengan dimasa reformasi saat ini.

Kebijakan kepala sekolah yang memberi wewenang penuh pada guru untuk merancang dan menyelenggarakan pengajaran PPKN sebagaimana dikehendaki oleh kurikulum, turut berkontribusi terhadap perubahan pola berpikir guru dari berperan sebagai alat politik penguasa dimasa lalu menjadi pribadi yang otonom dan professional dimasa kini.

B. Saran

1. Pola berpikir guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada umumnya, dan untuk mengetahui pola berpikir guru perlu diteliti berbagai aspek yang terkait dengannya. Oleh karena itu guna mengungkap bagaimana pola berpikir guru perlu dilakukan

penelitian lanjutan lainnya yang akan dapat mengungkapkan berbagai aspek terkait tersebut.

2. Oleh karena penelitian ini dilakukan pada lokasi yang terbatas serta jumlah informan atau subjek yang juga terbatas, maka ada kemungkinan temuan penelitian ini hanya akan mengungkap sebagian kecil hal-hal yang berhubungan dengan pola berpikir guru. Banyak faktor lain yang mungkin turut berpengaruh dalam merubah atau membentuk pola berpikir guru belum tereksplorasi. Oleh karena itu mengkaji pola berpikir guru pada tempat dan situasi yang berbeda akan mampu memberi gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana pola berpikir guru tentang perannya..

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Saiful. 2000. *Menolak Pembangunanisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Beattie, Mary. 1995. *News Prospect for Teacher Education : Narrative ways of Knowing Teaching and Teacher Learning*. Educational Research Volume 37.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Kurikulum. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Mata Pelajaran Kewarganegaraan*. Jakarta : DepDikNas
- Gilbert, Rob. (ed). 1996. *Studying Society and Environment*. Australia : MacMillan.
- Glasser, William. 1993. *The Quality School Teacher*. New York : Collins Publishers
- Jakubowski, Elizabeth & Tobin, Kenneth. (1991). *Teacher's Personal Epistemologies and Classroom Learning Environments*, dalam Fraser, Barry J & Herbert J, Walberg. (ed). *Educational Environments*. New York : Pergamon Press
- Shulman, Lee S. 1995. *Paradigms and Research Programs in The Study of Teaching : A Contemporary Perspective*. Working Paper
- Soemardjan, Selo. (ed) 2000. *Menuju Tata Indonesia Baru*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tilaar, H A R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*. Magelang : Indonesia Tera.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 2000. *Reformasi Birokrasi Pemerintah*. Dalam *Menuju Tata Indonesia Baru*. Soemardjan, Selo. (ed). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Welton, David A & Mallan, John T. 1988. *Children and Their World*. Boston : Houghton Mifflin

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Dapatkah bapak / ibu memberi keterangan tentang
 - Nama lengkap
 - Latar belakang pendidikan
 - Pengalaman kerja
 - Jangka waktu bertugas sebagai guru di sekolah ini
 - Pekerjaan lain selain sebagai guru
2. Bagaimana pendapat bapak / ibu tentang pelaksanaan proses pembelajaran PPKN di era reformasi ini jika dibandingkan dengan dulu di era orde baru.
3. Sehubungan dengan perencanaan yang bapak / ibu susun dalam mengajarkan bidang studi PPKN, pertimbangan apa saja yang bapak / ibu lakukan dalam melaksanakannya.
4. Apakah bapak / ibu merasa memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi dan menyampaikan materi ketika mengajar dikelas?
5. Bagaimana pendapat bapak / ibu bila siswa mempertanyakan isu-isu aktual yang terjadi dalam masyarakat, seperti korupsi dll.
6. Pertimbangan apa yang bapak / ibu lakukan dalam menjawab dan memberi penjelasan tentang pertanyaan tersebut.
7. Menurut bapak / ibu peran apa yang paling tepat dijalankan guru PPKN dalam mengajar di kelas.
8. Apakah peran yang bapak / ibu anggap tepat itu dapat dengan sepenuhnya di realisir didalam kelas.

PEDOMAN FGD

TOPIK

Peran yang tepat bagi seorang guru PPKN di masa depan sehubungan dengan materi pelajaran PPKN yang berkaitan dengan situasi kemasyarakatan dan politik pemerintahan

Personalia Penelitian

1. Ketua Peneliti

- a. Nama : Dra. Maria Montessori, M.Ed, M.Si
b. Pangkat/ Gol / NIP : Penata TK I/ IIIId / 131 406 176
c. Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial
d. Bidang keahlian : Kependidikan dan Sosiologi

2. Anggota

- a. Nama : Drs. M. Fakhri Adnan, M.Si
b. Pangkat/ Gol / NIP : Pembina /IV a/ 131 460 570
c. Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial
d. Bidang keahlian : Kependidikan dan Ilmu Politik

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG